

ABSTRAK

Safrudinnoor. 210101060428. *Strategi Coping bagi Santri yang Mengalami Homesick di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Banjarmasin Kalimantan Selatan.* Dosen Pembimbing Skripsi Nurul Rahmi, M.Pd. Pada Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. 2025

Kata Kunci: Strategi *Coping*, *Homesick*

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang membentuk santri menjadi pribadi berakhlak, mandiri, dan religius melalui pembelajaran intensif dan kehidupan berasrama. Namun, santri baru sering menghadapi tantangan emosional berupa *homesickness*, yakni kerinduan terhadap rumah yang ditandai dengan rasa sedih, kesepian, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Fenomena ini dapat memengaruhi kesehatan mental, kemampuan adaptasi, hingga prestasi belajar santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi *coping* yang digunakan santri dalam menghadapi *homesick* di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Banjarmasin, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat strategi *coping*. Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara untuk memahami secara mendalam pengalaman santri, strategi *coping* yang digunakan, serta dampaknya secara emosional. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengungkap dinamika yang terjadi di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami *homesick* terutama pada masa awal tinggal. Untuk mengatasinya, diterapkan strategi *coping emotion-focused* dan *problem-focused* seperti program Masa Ta'aruf Santri Baru (Matsaba), pendampingan ketua kamar, komunikasi bertahap dengan keluarga, serta kegiatan keagamaan dan hiburan. Faktor pendukungnya meliputi dukungan teman sebaya, ustaz, pengurus, fasilitas memadai, dan lingkungan kondusif. Adapun hambatannya adalah latar belakang santri yang beragam, kecenderungan menutup diri, dan keterbatasan komunikasi. Strategi ini cukup efektif, meskipun perlu penguatan konseling dan pendekatan personal.